

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia harus memiliki kesadaran mendalam mengenai identitasnya sebagai makhluk sosial. Kesadaran ini mencerminkan bahwa keberadaan setiap individu tidak dapat dipisahkan dari relasi yang dibangun dengan sesamanya. Dalam menjalani hidup, manusia secara kodrati membutuhkan interaksi sosial sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kewajiban untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan potensinya di tengah masyarakat. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Aristoteles dalam Viyo et al. (2024), yang menggambarkan manusia sebagai *zoon politicon* atau makhluk politik. Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya selalu bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketergantungan ini bersifat dua arah dan memiliki ruang lingkup yang luas. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya bergantung pada orang lain untuk kebutuhan dasar, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, seperti pengelolaan kehidupan bermasyarakat dan keberlanjutan lingkungan hidup. Ketergantungan ini bersifat timbal balik dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan besar seperti mitigasi bencana. Dalam konteks mitigasi kebencanaan, peran manusia sebagai makhluk sosial menjadi sangat penting, terutama mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana.

Kondisi geografis Indonesia, yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik besar—lempeng Eurasia di utara, lempeng Indo-Australia di selatan, dan lempeng Pasifik di timur—serta berbagai lempeng kecil lainnya, membuat negara ini rawan terhadap berbagai bencana alam. Fenomena seperti gempa bumi, tsunami, dan aktivitas vulkanik sering terjadi akibat pergerakan aktif

lempeng-lempeng tersebut. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk tidak hanya memahami posisi dirinya sebagai makhluk sosial, tetapi juga mengambil peran aktif dalam membangun kesadaran kolektif untuk mitigasi bencana. Dalam konteks ini, kerja sama dan solidaritas menjadi kunci utama dalam menghadapi risiko kebencanaan, memastikan keberlangsungan hidup manusia di tengah ancaman alam yang tak terhindarkan.

Tim Pusat Studi Gempa Nasional (2017) mengatakan wilayah Indonesia dikelilingi oleh 13 zona subduksi, dikenal sebagai zona *Megathrust* yang merupakan daerah pusat sumber utama yang berpotensi menghasilkan gempa bumi berkekuatan besar dengan magnitudo lebih dari delapan yang berpotensi besar disertai tsunami (Supartoyo, 2024). Isu *Megathrust* beserta potensinya telah muncul beberapa kali, antara lain tahun 2004, 2018, kemudian 2022, dan terakhir 2024. Kerawanan bencana ini secara langsung memicu peningkatan kerentanan khususnya pada masyarakat di daerah rawan bencana, Desa Situregen Lebak Selatan. Urgensi penanggulangan bencana diperlukan, mengacu pada peta bahaya Tsunami Kecamatan Panggarangan (Gambar 1.1), terkhusus pada Desa Situregen, potensi kedalaman rendaman Tsunami cukup tinggi.



Gambar 1. 1 Peta Bahaya Tsunami Kec. Panggarangan  
Sumber: Dokumen Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2022)

Suatu wilayah dengan tingkat bahaya dan kerentanan tinggi, namun upaya kesiapsiagaan rendah akan memaksimalkan dampak dari kebencanaan. Berdasar pada data jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lebak (BPS, 2024), tercatat sejumlah 371.545 jiwa anak-anak dengan rentang usia 0 sampai 14 tahun dan sejumlah 472.697 jiwa perempuan dengan rentang usia 15 sampai 75+ tahun dari jumlah total 1.433.698 jiwa penduduk Lebak Selatan. Ini mengindikasikan bahwa sebesar 59% mayoritas penduduk berisikan perempuan dan anak-anak yang 14X lebih beresiko kehilangan nyawa dibanding lelaki dewasa saat terjadinya kebencanaan (BNPB, 2019).

*Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Lebak Selatan*

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Lebak (jiwa)	
	Perempuan	Laki-laki
0-4	60.413	63.235
5-9	60.606	63.821
10-14	60.133	63.335
15-19	60.218	63.855
20-24	61.282	67.357
25-29	57.611	65.581
30-34	55.044	59.739
35-39	55.436	57.010
40-44	48.439	51.165
45-49	42.699	45.035
50-54	38.109	38.703
55-59	33.008	33.218
60-64	24.718	26.560
65-69	17.909	19.039
70-74	10.784	10.660
75+	10.139	8.835

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak (2024)*

Menyadari kerentanan ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai sebuah komunitas yang didirikan dengan tujuan menciptakan masyarakat Lebak Selatan yang tangguh dan siap menghadapi bencana melalui upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana menginisiasikan penanggulangan bencana. Penanggulan bencana tersebut diterapkan dalam aktivitas pemagangan pada program Safari Kampung

menggunakan konsep modal sosial, yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan interaksi sosial dalam upaya lebih tanggap untuk menghadapi bencana (Siti Nurbayani & Lingga Utami, 2019). Dengan modal sosial yang kuat, masyarakat dapat membangun sikap dan perilaku yang proaktif terhadap potensi bencana, seperti memperkuat solidaritas antarwarga dalam saling meningkatkan kewaspadaan, serta meningkatkan kapasitas bersama untuk merespons dan mengurangi risiko bencana.

Menurut Woolcock (2021) dalam Riadi (2021) Modal sosial terdiri dari tiga tipe utama, yaitu social bonding, bridging, dan linking. Social bonding adalah perekat sosial yang tercipta dari nilai, budaya, persepsi, serta tradisi yang memperkuat solidaritas dalam komunitas. Social bridging berfungsi sebagai jembatan sosial yang membangun kolaborasi lintas kelompok untuk mengatasi kelemahan dan memperluas interaksi. Sementara itu, social linking menghubungkan berbagai level kekuatan atau status sosial, seperti interaksi antara elite politik dan masyarakat umum, untuk menciptakan distribusi sumber daya yang inklusif. Ketiga tipe ini berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan ketahanan masyarakat.

Konsep modal sosial dalam suatu komunitas berfokus pada hubungan yang saling membangun antar anggotanya, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan memahami satu sama lain. Modal sosial ini memperkuat ikatan antar individu dalam komunitas, mendukung terciptanya solidaritas untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam hal penanggulangan bencana atau menghadapi tantangan sosial lainnya. Ikatan ini yang diharapkan menciptakan koordinasi yang lebih efektif untuk mencegah terjadinya lebih banyak korban jiwa atau kerugian. Misalnya dalam situasi kebencanaan Gempa Bumi atau Tsunami, warga akan secara otomatis bekerja sama untuk mencari tempat aman dan menyelamatkan diri tanpa meninggalkan satu sama lain.

Safari Kampung diadakan dengan tujuan memperkenalkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan Desa Tangguh Bencana (Destana) kepada masyarakat desa Situregen sebagai inisiatif yang mendukung upaya mitigasi dan penanggulangan bencana. Program ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya mengenal peran dan maksud keberadaan GMLS dan Destana, tetapi juga memahami pentingnya kolaborasi dalam menciptakan komunitas yang lebih tanggap terhadap risiko bencana. Dengan memperkuat interaksi sosial dan solidaritas, Safari Kampung diharapkan mampu mendukung berbagai program kebencanaan yang ada, sehingga masyarakat dapat bersama-sama meminimalkan dampak bencana dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi situasi darurat.

Aktivitas pemagangan dilakukan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, khususnya pada Tim Tsunami Ready dalam Proyek Kemanusiaan (*Humanity Project*) Universitas Multimedia Nusantara. Pemagangan dipilih dengan tujuan untuk ikut berperan serta dalam mengimplementasikan konsep Modal Sosial dalam program Safari Kampung. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi bencana dan memperkuat kerjasama sosial antara individu di dalam komunitas. Konsep Modal Sosial diharapkan dapat mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan kesiapsiagaan bencana, serta menciptakan sikap kolektif dalam menghadapinya.

Melalui kegiatan Safari Kampung, yang merupakan acara komunitas berbasis sosial, penulis berharap dapat berkontribusi dalam membangun solidaritas di tengah masyarakat dan mengedukasi mereka tentang pentingnya kesiapan bencana. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan informasi mitigasi, termasuk kesiapsiagaan terhadap tsunami, serta menciptakan saling pengertian antaranggota komunitas mengenai peran mereka dalam mengurangi risiko dan dampak bencana.

## 1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat mitigasi bencana, penulis memilih untuk melaksanakan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, khususnya pada Tim Tsunami Ready. Magang ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Mengaplikasikan keterampilan dalam penyelesaian konflik, kreativitas, dan komunikasi sosial yang telah dipelajari dipelajari dalam mata kuliah *Intercultural Communication & Conflict Resolution* untuk membangun hubungan baik dengan warga setempat.
2. Mempelajari budaya lokal serta mendapatkan pengalaman langsung bekerja di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai organisasi nirlaba yang melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat, untuk memahami dinamika sosial dan peran organisasi dalam mitigasi bencana.
3. Membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam mensosialisasikan program mitigasi bencana kepada warga desa, memfasilitasi komunikasi antarwarga, serta mendorong penerapan konsep Modal Sosial guna memperkuat kolaborasi komunitas dalam menghadapi risiko bencana.

## 1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

### 1.3.2 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan praktik kerja magang berlangsung pada bulan September hingga November 2024 dengan durasi delapan puluh hari kerja atau 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM *Humanity Project Batch 5* dan sesuai dengan arahan dari Program Studi *Strategic Communication* Universitas Multimedia Nusantara. Praktik kerja magang dilaksanakan *Onsite* yang berpusat Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, Lebak, Provinsi Banten. Berikut merupakan uraian waktu pelaksanaan *Onsite*:

*Onsite Activity 1*: 2-7 September 2024

*Onsite Activity 2*: 7-16 Oktober 2024

*Onsite Activity 3*: 11-24 November 2024

### 1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

#### A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)

- 1) Mengikuti *briefing* MBKM Humanity Project Batch 5 yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 2) Mengunggah dokumen seperti transkrip nilai, curriculum vitae, surat motivasi, proposal kreatif, dan konten pengurangan risiko bencana untuk mengikuti proses seleksi MBKM Humanity Project Batch 5.
- 3) Menerima surat keterangan resmi yang menyatakan diterima dalam MBKM Humanity Project Batch 5.
- 4) Mengisi KRS dengan memilih mata kuliah Humanity Project pada portal [myumn.ac.id](http://myumn.ac.id) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 5) Mengikuti sesi pembekalan MBKM Humanity Project yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi secara tatap muka di Universitas Multimedia Nusantara.
- 6) Melengkapi data registrasi melalui portal [merdeka.umn.ac.id](http://merdeka.umn.ac.id).

#### B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik magang dilaksanakan dengan posisi sebagai Koordinator Lapangan pada divisi Safari Kampung.
- 2) Praktik kerja serta pemenuhan informasi selama magang dibimbing langsung oleh Bapak Anis Faisal Reza, yang juga menjabat sebagai ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan formulir KM-03 dilakukan sepanjang periode magang, sementara formulir KM-04 diserahkan di akhir masa magang.

### C. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Laporan praktik kerja magang disusun dengan bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing, Ibu Dian Nuranindya, melalui pertemuan secara luring maupun daring melalui Google Meet.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan kepada Dosen Pembimbing untuk kemudian menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Setelah laporan disetujui, laporan tersebut diajukan untuk proses selanjutnya, yaitu mengikuti sidang.

